

BAB III

BIOGRAFI TOKOH DAN PROFIL KITAB TAFSIR

A. Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Marāh Labād*

1. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani yang bernama lengkap Abu ‘Abdullah al-Mu‘thi Muhammad Nawawi bin ‘Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani, lahir pada tahun 1230 H/1814 M di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten. Ia berasal dari keluarga religius dan terhormat; ayahnya, Kiai Umar bin Arabi, dikenal sebagai ulama sekaligus penghulu di Tanara. Keluarga ini memiliki tradisi keilmuan yang kuat, dan nasab mereka oleh beberapa sumber dikaitkan dengan jalur keturunan ulama besar di Nusantara.¹²⁷

Pada masa kecilnya, Syekh Nawawi hidup dalam suasana sosial politik Banten yang berada di bawah tekanan kolonial Hindia Belanda. Namun kondisi tersebut justru menguatkan karakter religius masyarakat dan menumbuhkan atmosfer keilmuan yang dinamis. Sejak kecil Syekh Nawawi sudah mendapatkan pendidikan dasar agama dari ayahnya dan para guru lokal di Banten. Ia kemudian melanjutkan belajar kepada beberapa ulama besar pesantren seperti Kiai Sahal dan Kiai Yusuf Purwakarta.¹²⁸

Pada usia sekitar 15 tahun, Syekh Nawawi berangkat ke Makkah bersama keluarganya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama.

¹²⁷Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, 9-10.

¹²⁸Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 189.

Keputusan ini menjadi titik awal perjalanan intelektualnya yang panjang. Ia tinggal di Makkah selama tiga tahun, mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, fikih, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab. Setelah sempat kembali ke Indonesia, Syekh Nawawi kemudian kembali lagi ke Makkah akibat situasi politik Nusantara yang tidak kondusif. Sejak saat itu ia menetap secara permanen di Makkah dan berkembang menjadi salah satu ulama paling berpengaruh di sana.¹²⁹

Syekh Nawawi berguru kepada sejumlah ulama besar abad ke-19, di antaranya Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Ghani Duma, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, dan beberapa ulama Mesir seperti Syekh Sumbulawi dan Syekh Ahmad Nahrawi. Kerendahan hati dan ketekunannya menjadikannya dihormati oleh ulama Arab maupun Nusantara. Ia dikenal selalu mendahulukan sikap *tawadhu'* dan lebih suka menjadi pendengar dalam forum ilmiah, kecuali bila diminta memberikan pandangan.¹³⁰

Pada tahun 1860-an, Syekh Nawawi mulai mengajar di Masjidil Haram. Meski memiliki otoritas ilmiah yang tinggi, ia lebih sering mengajar di rumahnya demi menjaga kerendahan hati. Murid-muridnya datang dari berbagai wilayah, terutama Nusantara. Beberapa murid terkenalnya antara lain K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama; K.H. Khalil Bangkalan; dan K.H. Asnawi Kudus. Melalui murid-murid inilah pengaruh intelektual Syekh Nawawi tersebar luas di kepulauan Nusantara.¹³¹

¹²⁹Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, vol. 5 (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979), 5.

¹³⁰Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, 5.

¹³¹Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Dunia* (Jakarta: Restu Agung, 2006), 108-109.

Dari sisi karya, Syekh Nawawi adalah salah satu ulama Nusantara paling produktif. Dalam kurun waktu kurang dari dua dekade, ia menulis lebih dari 70 hingga 100 karya, mencakup berbagai bidang seperti fikih, tafsir, tauhid, tasawuf, hadis, sejarah, dan tata bahasa Arab. Di antara karya terpentingnya adalah *Nihayatuz Zain*, *Tafsir Marāh Labīd*, *Tijan ad-Darari*, *Qami' ath-Thugyan*, dan *Kasyifatus Saja*. Karyanya yang paling monumental, *Tafsir Marāh Labīd li Kasyfi Ma'ani al-Qur'an al-Majid*, menjadi tafsir standar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam Nusantara hingga hari ini.¹³²

Syekh Nawawi wafat pada 25 Syawal 1314 H/1897 M di Makkah dan dimakamkan di Ma'la, dekat makam Sayyidah Khadijah. Kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu keislaman serta kontribusinya yang luas dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam menjadikannya dijuluki *Sayyid 'Ulamā' al-Hijāz* dan dipandang sebagai salah satu ulama terbesar yang pernah lahir dari Nusantara, dengan pengaruh keilmuan yang melampaui batas geografis dan generasi.¹³³

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Marāh Labīd*

Tafsir Marāh Labīd li Kasyfi Ma'ani al-Qur'an al-Majid disusun oleh Syekh Nawawi dalam konteks kebutuhan umat Islam Nusantara terhadap karya tafsir yang ringkas, sistematis, dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Pada abad ke-19, dunia pesantren di Nusantara berkembang pesat, namun ketersediaan kitab tafsir berbahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan

¹³²Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, 6.

¹³³Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh* (Tinta Medina, 2011),

pembelajar Melayu-Jawi masih sangat terbatas. Kondisi ini melatarbelakangi Syekh Nawawi untuk menulis sebuah tafsir yang dapat menjadi rujukan utama bagi santri dan ulama Nusantara, baik yang sedang belajar di Tanah Air maupun yang menuntut ilmu di Makkah.¹³⁴

Selain kebutuhan tersebut, penyusunan *Marāh Labīd* juga merupakan respon terhadap dinamika intelektual di Makkah, tempat Syekh Nawawi mengajar dan tinggal secara permanen. Pada masa itu, Makkah menjadi pusat pertemuan ulama dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Nusantara. Banyak murid Syekh Nawawi berasal dari Jawa, Sumatra, dan wilayah lain di kepulauan Melayu, sehingga beliau merasakan perlunya sebuah karya tafsir yang dapat menjembatani pemahaman al-Qur'an antara tradisi keilmuan Arab dan konteks sosial-keagamaan Nusantara.¹³⁵

Tujuan pendidikan menjadi faktor penting lainnya dalam penyusunan *Marāh Labīd*. Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan materi secara ringkas namun padat. Tafsir ini disusun dengan metode yang sederhana dan langsung pada makna ayat, sehingga sangat cocok untuk pembelajaran tingkat menengah dan lanjutan di pesantren. Syekh Nawawi menghindari pembahasan-pembahasan panjang yang biasanya ditemukan dalam kitab tafsir besar, sehingga *Marāh Labīd* menjadi lebih mudah

¹³⁴Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, 7.

¹³⁵Syekh Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt), 5.

diakses bagi pelajar yang membutuhkan pemahaman cepat dan jelas tentang ayat-ayat al-Qur'an.¹³⁶

Salah satu latar penting lainnya adalah produktivitas intelektual Syekh Nawawi yang sangat menonjol. Menjelang akhir hayatnya, ia menghasilkan puluhan karya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman yang menjadi rujukan luas di dunia Muslim. Penulisan *Marāh Labīd* menjadi bagian dari kontribusi besarnya dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, sekaligus mencerminkan kepeduliannya terhadap perkembangan intelektual umat Nusantara yang pada masa itu mulai memasuki era baru pertumbuhan pesantren dan lembaga pendidikan Islam.¹³⁷

Di samping faktor-faktor tersebut, konteks global dunia Islam juga turut memengaruhi penyusunan tafsir ini. Pada pertengahan abad ke-19, tradisi tafsir di Timur Tengah mengalami perkembangan pesat seiring lahirnya berbagai karya baru dengan beragam corak keilmuan. Sebagai ulama yang hidup di pusat dinamika intelektual Islam, Syekh Nawawi menyaksikan langsung perkembangan tersebut dan berupaya menyusun karya tafsir yang mampu berdiri sejajar dengan tradisi keilmuan global, sekaligus mencerminkan identitas dan kontribusi ulama Nusantara.¹³⁸

Dengan demikian, penyusunan *Marāh Labīd* merupakan perpaduan antara kebutuhan keilmuan lokal, interaksi intelektual global, serta kapasitas ilmiah dan

¹³⁶Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 2, no. 2 (2022): 43–53.

¹³⁷Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," 43-53.

¹³⁸Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, 189.

tanggung jawab moral Syekh Nawawi sebagai ulama besar Nusantara yang berkiprah di Makkah dan berperan aktif dalam arus keilmuan Islam internasional

3. Metode Penafsiran *Marāh Labīd*

Tafsir Marāh Labīd disusun oleh Syekh Nawawi dengan memadukan beberapa metode penafsiran klasik, yaitu metode *ijmālī* (global), metode *tahlīlī* (analitis), dan dalam beberapa bagian juga menampilkan pendekatan muqāran (komparatif). Perpaduan ketiga metode ini menjadikan *Tafsir Marāh Labīd* kaya secara ilmiah sekaligus tetap komunikatif, sehingga mudah diikuti oleh para pembacanya, khususnya kalangan pesantren di Nusantara.¹³⁹

Pertama, *Marāh Labīd* menggunakan metode *ijmālī* dalam penyajian makna ayat secara ringkas dan padat. Dalam banyak penjelasannya, Syekh Nawawi memberikan makna global ayat tanpa uraian panjang, sehingga pembaca dengan tingkat pemahaman menengah dapat menangkap inti pesan al-Qur'an dengan cepat. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kebutuhan santri pada masa itu yang memerlukan tafsir praktis namun tetap ilmiah.¹⁴⁰

Kedua, Syekh Nawawi menerapkan metode *tahlīlī*, yaitu penafsiran ayat demi ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf. Pada metode ini, beliau menjelaskan struktur bahasa, makna *mufradāt*, serta konteks makna secara sederhana. Walaupun penjelasannya tidak sepanjang tafsir-tafsir besar seperti *al-Ṭabarī* atau *al-Qurṭubī*, namun metode *tahlīlī* dalam *Marāh Labīd* sangat konsisten

¹³⁹Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.", 43-53.

¹⁴⁰Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani." 43-53.

dan jelas, sehingga memudahkan pembaca memahami maksud setiap bagian ayat.¹⁴¹

Ketiga, di beberapa tempat *Marāh Labīd* menunjukkan pendekatan *muqāran*, yaitu membandingkan perbedaan *qirā'āt* atau perbedaan penafsiran ulama terdahulu. Syekh Nawawi tidak menjadikan metode ini sebagai fokus utama, tetapi menggunakannya untuk memperkuat makna atau meluruskan kekeliruan pemahaman. Pendekatan ini menegaskan keluasan referensi beliau terhadap khazanah tafsir klasik.¹⁴²

Dari karakter penafsirannya, terlihat bahwa *Marāh Labīd* menampilkan corak *lughawī* (kebahasaan) dan *fiqhī* (bermazhab Syafi'i). Syekh Nawawi sering memberikan penjelasan gramatikal maupun sharaf dalam memahami ayat, sekaligus mengaitkan makna ayat dengan prinsip-prinsip fikih yang ia kuasai. Hal ini menunjukkan latar belakang keilmuan Syekh Nawawi yang kuat dalam bahasa Arab dan fikih, dua disiplin utama dalam tradisi pesantren.¹⁴³

Selain itu, gaya penafsiran Syekh Nawawi cenderung sederhana, langsung pada makna inti, dan tidak bertele-tele, sehingga memberikan ciri khas tersendiri yang membedakannya dari tafsir-tafsir klasik yang umumnya panjang dan sangat detail. Gaya ini selaras dengan tujuan beliau untuk menyediakan tafsir yang dapat

¹⁴¹Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.", 43-53.

¹⁴²Anas Mujahiddin, Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 81-87.

¹⁴³Mujahiddin, Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani.", 81-87.

dipahami oleh pembelajar tingkat menengah hingga lanjut, terutama kalangan santri Nusantara yang membutuhkan penjelasan ringkas namun tetap bernuansa ilmiah.¹⁴⁴

Dengan demikian, metode penafsiran dalam *Marāh Labīd* merupakan sintesis antara ketelitian ilmiah ulama Timur Tengah dan kebutuhan pendidikan umat Islam Nusantara. Kombinasi metode *ijmālī-tahlīlī* menjadikan tafsir ini efektif, ringkas, namun tetap mendalam, sehingga memiliki pengaruh yang kuat dan berkelanjutan dalam tradisi pesantren Indonesia yang berkembang hingga kini.

4. Corak Penafsiran Tafsir *Marāh Labīd*

Corak penafsiran dalam *Tafsir Marāh Labīd* mencerminkan keluasan wawasan dan kedalaman tradisi keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani. Tafsir ini memperlihatkan perpaduan antara corak *lughawī* (kebahasaan), corak *fiqhī* (bermazhab Syafi‘i), nuansa tasawuf, serta orientasi pengajaran, yang secara keseluruhan membentuk karakter tafsir yang ringkas, sistematis, dan relatif mudah dipelajari oleh kalangan pembelajar Islam.¹⁴⁵

Pertama, *Marāh Labīd* menonjolkan corak *lughawī*, yang terlihat dari perhatian Syekh Nawawi al-Bantani terhadap makna *mufradāt*, struktur bahasa, dan relasi antarkata dalam ayat. Penjelasan kebahasaan disajikan secara ringkas dan fokus, sejalan dengan tujuan pembelajaran untuk memudahkan santri memahami

¹⁴⁴Mujahiddin, Asror, “Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 81–87.

¹⁴⁵Tarto, “Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.”, 43-53

makna ayat tanpa uraian yang terlalu panjang sebagaimana dijumpai dalam tafsir-tafsir besar Timur Tengah.¹⁴⁶

Kedua, tafsir ini memperlihatkan corak *fiqhī*, terutama karena Syekh Nawawi merupakan ulama Syafi'i yang sangat produktif dalam penulisan kitab-kitab fiqh. Pada ayat-ayat hukum, beliau menjelaskan makna ayat dengan merujuk pada prinsip-prinsip fiqh, proses *istinbāt* hukum, serta pendapat ulama mazhab Syafi'i. Meskipun corak *fiqhī* ini tidak ditampilkan secara dominan di seluruh tafsir, kehadirannya tampak konsisten pada bagian-bagian tertentu yang berkaitan langsung dengan persoalan hukum Islam¹⁴⁷

Ketiga, terdapat nuansa tasawuf yang mencerminkan kedalaman spiritual Syekh Nawawi. Penjelasan-penjelasan yang bernuansa akhlak, penyucian jiwa, dan ketundukan kepada Allah muncul dalam penafsiran beberapa ayat tertentu. Namun, corak ini tidak bersifat dominan, melainkan berfungsi melengkapi pendekatan kebahasaan dan *fiqhī*, sehingga karakter tafsir tetap moderat, seimbang, dan tidak terjebak pada satu kecenderungan penafsiran saja.¹⁴⁸

Keempat, *Marāh Labīd* memiliki orientasi pendidikan yang sangat kuat. Struktur tafsir yang singkat, padat, dan mudah diikuti mencerminkan maksud Syekh Nawawi untuk menyediakan kitab tafsir yang dapat dipahami oleh pelajar menengah di pesantren, baik di Nusantara maupun santri yang belajar di Makkah. Penyederhanaan metode, kejelasan penjelasan, dan penggunaan bahasa Arab yang

¹⁴⁶Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 176–90.

¹⁴⁷Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.," 43-53.

¹⁴⁸Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 94.

relatif mudah merupakan bukti bahwa tafsir ini disusun untuk tujuan pembelajaran.¹⁴⁹

Dengan demikian, corak penafsiran *Marāh Labīd* merupakan perpaduan harmonis antara pendekatan *lughawī*, *fiqhī*, tasawuf, dan tujuan pendidikan. Kombinasi ini menjadikan tafsir karya Syekh Nawawi tidak hanya memiliki nilai ilmiah yang tinggi dalam khazanah tafsir klasik, tetapi juga berfungsi efektif sebagai rujukan yang berpengaruh dan terus digunakan dalam tradisi pesantren Nusantara hingga saat ini.

B. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau lebih dikenal dengan Buya Hamka, adalah salah satu tokoh intelektual Muslim terbesar di Indonesia pada abad ke-20. Ia lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908, dari keluarga ulama yang sangat berpengaruh. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), merupakan tokoh pembaru Islam yang berperan penting dalam gerakan modernisme di Minangkabau. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual membentuk fondasi awal bagi perkembangan pemikiran Hamka.¹⁵⁰

Pendidikan formal Hamka tidak berlangsung lama, tetapi ia tumbuh sebagai pembelajar mandiri. Sejak kecil ia sudah menunjukkan minat kuat pada membaca, terutama karya-karya tafsir, sejarah, sastra Arab, dan pemikiran modern Islam

¹⁴⁹Tarto, "Analisis Metodologi Tafsir Marah Labid: Tafsir Munir Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.", 43-53.

¹⁵⁰Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 25–35.

seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Ia juga belajar langsung dari ulama-ulama Minangkabau yang terlibat dalam gerakan pembaruan. Ketertarikannya pada ilmu agama dan sastra menjadikannya figur unik yang memadukan kedalaman spiritual, keluasan wawasan, dan kekuatan retorika.¹⁵¹

Pada usia 16 tahun, Hamka memutuskan merantau ke Yogyakarta, tempat ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh besar Sarekat Islam dan Muhammadiyah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Lingkungan intelektual di Jawa tersebut secara signifikan memperluas wawasan Hamka tentang reformasi Islam, kebangsaan, organisasi sosial, serta pemikiran kemodernan, yang kemudian membentuk orientasi intelektual dan keagamaannya pada masa-masa selanjutnya.¹⁵²

Perjalanan ke Makkah pada tahun 1927 menjadi titik penting dalam kehidupan ilmiah Hamka. Di Makkah, ia bekerja di percetakan, menghadiri halaqah para ulama, mempelajari karya-karya klasik, serta memperdalam penguasaan bahasa Arab. Pengalaman intelektual dan spiritual di Makkah tersebut membekas kuat dan membentuk cara pandang keagamaannya yang lebih inklusif, berorientasi *tajdid*, serta menekankan kemaslahatan umat dalam merespons realitas sosial.¹⁵³

Sepulang dari Makkah, Hamka aktif sebagai penulis, pendakwah, dan ulama dengan produktivitas yang sangat tinggi. Ia menghasilkan lebih dari 70 karya dalam

¹⁵¹Eko Zulfikar, Nadia Azkiya, "Eko-Teologi Dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka Dalam Membangun Paradigma Dan Berkesadaran Lingkungan," in *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 2023, 32-57.

¹⁵²Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Pustaka Panjamas, 1983), 2.

¹⁵³Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani, 2006), 62.

berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, sejarah, filsafat, adab, dan sastra. Karya monumentalnya, *Tafsir al-Azhar*, ditulis dalam rentang waktu yang panjang, termasuk ketika Hamka menjalani masa pemenjaraan. Pengalaman reflektif tersebut memberi kedalaman spiritual dan keteguhan moral yang kuat, yang tercermin dalam gaya penafsiran dan pesan etis tafsirnya.¹⁵⁴

Selain sebagai mufasir, Hamka juga berperan besar dalam organisasi Muhammadiyah dan dipercaya menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama pada tahun 1975. Ia dikenal sebagai ulama modernis yang mampu menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas sosial dan kebangsaan Indonesia. Hamka wafat pada 24 Juli 1981, namun hingga kini ia tetap dikenang sebagai salah satu intelektual Muslim terbesar yang pernah lahir dari Nusantara.¹⁵⁵

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir al-Azhar lahir dari perjalanan intelektual, sosial, dan spiritual Hamka yang panjang. Proses penulisannya tidak dapat dipisahkan dari pergulatan pemikirannya sejak masa muda, ketika ia banyak membaca karya-karya pembaru Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, serta berinteraksi dengan realitas sosial-politik Indonesia pada masa kolonial dan awal kemerdekaan. Hamka tumbuh dalam lingkungan yang memandang penting hubungan antara pemurnian akidah, pembaruan pemikiran, dan peran agama dalam membangun masyarakat.

¹⁵⁴Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, 2016, 15-18.

¹⁵⁵Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, 230.

Kecenderungan ini kelak memberi warna kuat pada gaya penafsirannya yang bercorak *adabī-ijtima'ī* (sastra dan sosial kemasyarakatan).¹⁵⁶

Selain pengalaman intelektual, perjalanan spiritual Hamka sering turut membentuk sensitivitas keagamaannya. Perjalanannya ke Makkah pada 1927 memperluas wawasan tafsirnya dan memperkenalkannya pada dinamika pemikiran Timur Tengah. Ia akrab dengan karya-karya ulama klasik maupun modern, sehingga *Tafsir al-Azhar* memadukan tradisi tafsir Sunni dengan pendekatan moral dan humanis yang sesuai konteks masyarakat Indonesia. Kedalaman spiritual Hamka semakin menguat ketika ia menghadapi masa-masa sulit dalam hidupnya seperti konflik sosial dan tantangan politik yang menimpanya pada 1950–1960-an.¹⁵⁷

Bagian paling menentukan dalam proses lahirnya *Tafsir al-Azhar* adalah pengalaman Hamka ketika menjadi imam dan khatib di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Di sinilah ia mulai menyampaikan kuliah tafsir secara rutin kepada jamaah, yang kemudian ditranskrip, diperluas, dan disusun menjadi sebuah karya tafsir. Karena itulah tafsir tersebut diberi nama *Tafsir al-Azhar* sebagai penghormatan terhadap masjid yang menjadi pusat dakwah dan pengajaran Hamka. Kehadiran masjid ini sebagai ruang publik bagi masyarakat urban turut mendorong Hamka menggunakan bahasa yang ringan, mudah dipahami, dan dekat dengan problem kehidupan sehari-hari.¹⁵⁸

¹⁵⁶Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis),” *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2015), 21-45.

¹⁵⁷Murni, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis),” 21-45.

¹⁵⁸Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, 18.

Pada masa berikutnya, perjalanan hidup Hamka mengalami ujian berat ketika ia dipenjara pada masa Orde Lama. Namun keadaan ini justru membuka ruang kontemplasi yang memperdalam spiritualitas dan ketenangan batinnya. Ia menyebut masa penahanannya sebagai saat-saat “bermunajat hampir setiap malam”, yang memperkaya dimensi ruhaniah *Tafsir al-Azhar*. Banyak bagian tafsir yang ditulis dalam kondisi batin yang jernih, penuh ketabahan, dan keikhlasan, sehingga memberikan warna moral dan etis yang kuat dalam karyanya.¹⁵⁹

Seluruh pengalaman hidup, wawasan keilmuan, sensitivitas sosial, serta refleksi spiritual Hamka berpadu membentuk *Tafsir al-Azhar* sebagai sebuah karya tafsir bercorak *adabī-ijtima‘ī*, yaitu tafsir yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kebajikan sosial, dan akhlak, disajikan dengan gaya bahasa yang indah dan menyentuh. Oleh karena itu, *Tafsir al-Azhar* tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga menjadi warisan moral dan spiritual bagi masyarakat Indonesia.¹⁶⁰

3. Metode Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*

Metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* merupakan perpaduan antara pendekatan tradisi tafsir klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Hamka tidak hanya menafsirkan ayat berdasarkan riwayat atau penjelasan para ulama terdahulu, tetapi juga berusaha menghubungkan pesan al-Qur’an dengan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia pada abad ke-20. Karena itu, *Tafsir al-Azhar* sering digolongkan ke dalam metode *tahlilī* dengan

¹⁵⁹Murni, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis).”, 21-45

¹⁶⁰Hifdiyah Sahal Eska and Sulastri Asri, “Relevansi Dimensi Etika Sosial Dalam Interpretasi Al-Azhar Oleh Hamka,” *ALMARHALAH: STIT Al Marhalah Al ‘Ulya Bekasi* 7, no. 2 (2024): 221–35.

corak *adabī-ijtima'ī*, yaitu penafsiran ayat demi ayat yang menekankan aspek sastra dan kemasyarakatan.¹⁶¹

Pertama, Hamka memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna bahasa dari ayat yang dibahas. Ia menyoroti akar kata, struktur kalimat, dan hubungan antar kata, lalu mengaitkannya dengan makna umum yang mudah dipahami masyarakat awam. Berbeda dengan mufasir klasik yang sangat teknis dalam pembahasan kebahasaan, Hamka mengemas aspek linguistik secara sederhana dan komunikatif agar dapat diterima pembaca Indonesia modern.¹⁶²

Kedua, Hamka juga memanfaatkan *asbāb al-nuzūl* sebagai perangkat penting dalam mengungkap makna ayat. Ia menjelaskan latar peristiwa turunnya ayat sebagai pintu pertama untuk memahami makna historisnya. Namun Hamka tidak berhenti pada konteks masa lalu; ia berusaha mengaitkan pesan ayat dengan kondisi masyarakat Indonesia modern. Dengan demikian, metode penafsirannya memadukan dimensi historis dengan analisis kontekstual yang relevan bagi pembaca kontemporer.¹⁶³

Ketiga, Hamka juga mengintegrasikan pendekatan rasional dan sosial dalam penafsirannya. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada realitas kemasyarakatan serta pengalaman hidupnya sebagai ulama, sastrawan, dan tokoh bangsa. Dari sini tampak bahwa orientasi tafsir Hamka tidak hanya bertujuan menjelaskan teks secara normatif, tetapi juga membimbing umat agar mampu

¹⁶¹M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Penamadani, 2003), 2.

¹⁶²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013), 49.

¹⁶³Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* 49.

mewujudkan kehidupan sosial dan moral yang lebih adil, bermakna, dan relevan dengan konteks zamannya.¹⁶⁴

Secara keseluruhan, metode *tahlīlī* yang digunakan Hamka diperkaya oleh pendekatan moral, sosial, historis, dan kebahasaan, sehingga menjadikan Tafsir al-Azhar sebagai karya tafsir modern yang komunikatif dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

4. Corak Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*

Corak penafsiran yang paling menonjol dalam *Tafsir al-Azhar* adalah *adabī-ijtimā'ī*, yaitu corak penafsiran yang berupaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengaitkannya secara langsung pada konteks sosial yang sedang dihadapi masyarakat. Hamka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang indah, komunikatif, dan mudah dipahami berbagai kalangan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keindahan bahasa, tetapi juga relevansinya bagi pembinaan moral, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia modern.¹⁶⁵

Selain itu, Hamka secara konsisten mengarahkan penafsirannya pada problem sosial masyarakat, khususnya persoalan kemunduran moral, penyimpangan sosial, dan melemahnya komitmen keagamaan. Oleh karena itu, tafsirnya berfungsi tidak hanya sebagai karya ilmiah akademik, tetapi juga sebagai tuntunan praktis yang membimbing masyarakat untuk memahami dan merespons realitas sosial melalui nilai-nilai Qur'ani.¹⁶⁶

¹⁶⁴Aini, "Studi Corak Adābi Ijtimā'ī Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.", 98-104.

¹⁶⁵Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis).", 21-45.

¹⁶⁶Murni, "Tafsir Al-Azhar", 21-45.

Corak *adabī-ijtima'ī* ini tampak jelas ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran, amanah, dan hubungan sosial. Ia sering mengambil contoh-contoh konkret dalam kehidupan masyarakat untuk menunjukkan bagaimana pesan ayat dapat diimplementasikan dalam realitas. Bahkan beberapa penjelasannya dilengkapi dengan uraian sejarah, kebudayaan, maupun fenomena sosial-politik pada masa hidupnya, sehingga tafsir ini sangat kontekstual dan dekat dengan kebutuhan umat.¹⁶⁷

Menurut beberapa kajian, pilihan Hamka terhadap corak sosial dalam penafsirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai sastrawan, jurnalis, dan tokoh pergerakan. Kedekatannya dengan dunia sosial-budaya membuat bahasanya lebih hidup, lugas, dan peka terhadap dinamika masyarakat. Oleh karena itu, *Tafsir al-Azhar* dikenal sebagai salah satu tafsir modern Indonesia yang paling menonjol dalam aspek sosial dan kemasyarakatan.¹⁶⁸

¹⁶⁷Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." 25-35.

¹⁶⁸Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." 25-35.